BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang diuraikan pada bab terdahulu, yakni pada bab pertama hingga pada bab terakhir, sebagai jawaban dari rumusan masalah setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khai bin Ismail al-Adawiyah al-Qisysyah. Lahir di Basrah pada tahun 95 H (717 M). Keluarga Rabi'ah dari suku Atiq, dan ayahnya bernama Ismail. Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga biasa dengan kehidupan orang saleh yang penuh zuhud. Rabi'ah wafat pada tahun 185 H (801 M) dan dimakamkan di Basrah.

2. Sebelum Rabi'ah hadir terlebih dahulu hadir sufi ternama yang bernama Hasan al-Bashri. Hasan al-Bashri hadir di Basrah dengan konsep tasawufnya yakni *Khauf* dan *Roja".* Lalu Rabi'ah hadir diantara para pengikut Hasan al-Bashri dengan memperkenalkan konsep Mahabbahnya. Mahabbah menurut Rabi'ah adalah beribadah kepada Allah karena cinta. Bukan hanya karena ingin masuk surga dan takut masuk neraka. Dua macam pembagian cinta, sebagai puncak tasawufnya dan dinilai telah mencapai tingkatan tertinggi dalam tahap cinta.

3. Ajaran-ajaran Rabi'ah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar. Rabi'ah memang identik dengan "cinta" dan "air mata", identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan Sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi'ah dalam ulasan dan kontemplasinya. Sebagai seorang guru dan panutan kehidupan sufistik, Lalu syair “2 Cinta” Rabi’ah yang paling terkenal itu dikutip oleh Abu Thalib al-Makki. Dia adalah seorang asketis yang hidup dan mengajar di Mekkah, Basrah, dan Baghdad dan penulis sufisme yang besar dan sangat berhati-hati. Penulis *Qut al-Qulub* (Santapan Rohani), sebuah risalah lainnya tentang sufisme, dan dalam karyanya itu ia menyebutkan Rabi’ah al-Adawiyah beberapa kali, peristiwa-peristiwa di dalam kehidupannya, sahabat-sahabatnya dan yang paling berharga adalah mengutip sajak-sajaknya yang terkenal “dua cinta” dan memberikan komentarnya panjang lebar tentang sajak-sajak tersebut.

B.SARAN

Sebagai penutup, penulis ingin memberikan beberapa saran, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas penelitian selanjutnya. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1.melihat benang merah sejarah sangat diperlukan untuk mengkaji *Mahabbah* dan pengkajian lainnya, hal ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana latarbelakang munculnya suatu peristiwa tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran atau pengkajian disiplin ilmu.

2.mengkaji suatu hal dari beberapa sudut paradigm sangat diperlukan hal ini akan memperkaya sebuah wawasan atau wacana begitu juga dengan mengkaji paham *Mahabbah*, tidak bisa hanya memandang dari sudut yang negatif akan tetapi harus memandang dari segi positif, dengan kata lain tidak hanya memandang dari sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempit melainkan dari sudut yang luas dengan fleksibilitas. Hal ini bertujuan untuk menghindari subjektifitas.

3.Menurut penulis masyarakat sekarang bisa memahami dulu pemikiran Rabi'ah al-Aadawiyah tentang Mahabbah. Agar bisa mempraktekan sedikit demi sedikit pemikiran Mahabbah dalam kehidupan sekarang ini. Karena pada hakikatnya pemikiran Rabi'ah tersebut bertujuan untuk mengajak umat Islam agar lebih dekat lagi dengan Allah dengan cinta bukan mengharapkan imbalan dari setiap ibadahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id